

Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial?

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Muhammad Farid

Fakultas Psikologi, Universitas Darul Ulum, Jl. Presiden KH. Abdurrahman Wahid No. 29A Jombang

Lidya Nur Amana

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Email: noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract

Inferiority feeling in adolescents who live in orphanages needs attention because if left unchecked it can cause adolescents to lose their potential. This study intends to examine the role of self-concept and social support on inferiority feelings. Participants in this study were 71 teenagers who were taken purposively from seven orphanages in Surabaya. The research data were taken using the inferiority feeling scale ($\alpha=0.874$), the self-concept scale ($\alpha=0.935$), and the social support scale ($\alpha=0.938$) which were compiled by the researcher himself. The results of data analysis using multiple regression analysis show that self-concept and social support simultaneously have a negative effect on inferiority feeling. Partially both variables also have a significant negative effect on inferiority feeling. The implication of this research is as a basis of reference for caregivers, counsellors or the community in paying attention to the psychological needs of orphaned youth.

Keywords: Inferiority Feeling; Self-concept; Social support

Abstrak

Inferiority feeling pada remaja yang tinggal di panti asuhan perlu mendapatkan perhatian sebab jika dibiarkan dapat menyebabkan remaja kehilangan potensi dirinya. Penelitian ini bermaksud untuk menguji peranan konsep diri dan dukungan sosial terhadap inferiority feeling. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 71 remaja diambil dengan teknik purposive sampling dari tujuh panti asuhan di Surabaya. Data penelitian diambil menggunakan skala inferiority feeling ($\alpha=0,874$), skala konsep diri ($\alpha=0,935$), dan skala dukungan sosial ($\alpha=0,938$) yang disusun sendiri oleh peneliti. Hasil analisis data menggunakan regresi ganda menunjukkan secara simultan konsep diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap inferiority feeling. Secara parsial kedua variabel juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inferiority feeling. Implikasi penelitian ini adalah sebagai dasar acuan kepada pengasuh, konselor ataupun masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan psikologis remaja panti asuhan.

Kata kunci: Dukungan sosial; Inferiority feeling; Konsep diri



Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, terdapat 480 anak dan remaja yang berada di Panti Sosial Asuhan Surabaya, terdiri dari 355 orang laki-laki dan 125 orang perempuan. Jumlahnya sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 450 orang. Pada dasarnya jumlah ini tergolong kecil dibandingkan jumlah anak dan remaja yang sebesar 714.286 orang dari 2,874.314 orang jumlah keseluruhan penduduk kota Surabaya. Jumlah anak dan remaja yang berada di Panti Sosial Asuhan Surabaya sekitar 0,063 % dari jumlah anak dan remaja Surabaya secara keseluruhan (BPS, 2020). Meskipun jumlah remaja yang ada di panti asuhan tidak terlalu besar, fenomena ini tetap harus menjadi perhatian mengingat adanya temuan tentang *inferiority feeling* pada mereka.

Penelitian tentang *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan dari 134 partisipan sebanyak 17,9% memiliki *inferiority feeling* dalam kategori tinggi, sebanyak 57,7 % dalam kategori sedang, dan sebanyak 24,5% dalam kategori rendah (Putri, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) juga mendapatkan hasil yang relatif sama. Masih banyaknya tingkat inferioritas ini cukup penting untuk mendapatkan koreksi mengingat remaja yang berada di panti asuhan merupakan aset bangsa yang sama potensialnya dengan anak dan remaja yang masih memiliki keluarga. Tidak ada remaja yang dapat ditinggal dalam pengembangan potensi untuk kemajuan bangsa ini dikarenakan situasi sosial yang dialami. Oleh karena itu, permasalahan inferioritas ini menjadi penting untuk diteliti. Selain itu *inferiority feeling* dari remaja yang diasuh pada lembaga ini dapat menyebabkan kehidupan mereka di masa mendatang menjadi memprihatinkan. Padahal remaja ini berusaha berjuang untuk memperbaiki kehidupan mereka (Damayanti dkk., 2021).

Menurut Adler (Lamberson & Wester, 2018; Peeters dkk., 1995; Sultana & Kabir, 2018) faktor yang menyebabkan *inferiority feeling* adalah dua perlakuan yang berbeda pada saat masa anak yaitu (1) anak yang terlalu dimanjakan dan (2) anak yang ditolak. Anak menjadi tidak berani untuk berpendapat dan lebih mengunggulkan orang lain dari pada kemampuan diri sendiri. Pendapat lain dari (Strano & Petrocelli, 2005) adalah sikap orang tua, kekurangan fisik, keterbatasan mental dan kekurangan secara sosial.

Rasa rendah diri (*Inferiority feeling*) merupakan perasaan yang dominan dirasakan oleh remaja yang berada di panti asuhan (Lamberson dkk., 2018; Wahyudi, 2013). Perasaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi yang dimiliki oleh remaja. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi internal dan eksternal. Remaja yang tinggal di panti asuhan sebagian besarnya dikarenakan kesulitan ekonomi pada orang tua, Faktor ekonomi inilah yang menjadi penyebab utama, remaja yang tinggal di panti sosial asuhan menjadi bertambah rendah diri (Sutinah, 2018)

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang sebagian besarnya memiliki kehidupan yang tidak diinginkan oleh remaja. Kehidupan dengan situasi keterbatasan (Mazaya dkk., 2011), kasih sayang yang seadanya (Sultana & Kabir, 2018), pengasuhan yang keras (Androe Gandaputra, 2009), penolakan teman sebaya, dan penilaian negatif dari masyarakat (Ayala, 2015; Craven & Marsh, 2008) merupakan kondisi

yang dialami remaja di panti asuhan yang menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak maksimal ketika bertemu dengan teman sebayanya.

Remaja di panti diminta untuk menyesuaikan dengan dinamika kehidupan panti asuhan dan permasalahannya. Hal ini yang mengakibatkan remaja memiliki rasa rendah diri (*inferiority feeling*). Permasalahan psikologis pada remaja yang dibina di panti asuhan adalah karena perbedaan situasi di panti asuhan dengan remaja yang tinggal di rumah. Situasi ini yang menyebabkan remaja cenderung mengembangkan kepribadian menjadi *inferior* atau rendah diri, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Dampak berikutnya yang dialami remaja adalah kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perasaan inferioritas pada remaja diantaranya interaksi sosial dengan *peer group* (Lamberson & Wester, 2018), status sosial ekonomi, pengasuhan orang tua (Berzonsky, 1989; Sutinah, 2018), kebingungan identitas diri (Akdoğan & Çimşir, 2019; Hyseni Duraku & Hoxha, 2018), kecemasan, dan bentuk fisik (Safitri & Ahmad, 2021; Yudiansyah, 2020), penghargaan diri, keyakinan diri, rasa malu (Budi Andayani, 1996; Craven & Marsh, 2008; Kadek dkk., 2014; Mazaya & Supradewi, 2011), dan gangguan makan (Munawarah R.A., 2017)

Beberapa ahli mengatakan *inferiority feeling* disebabkan karena individu merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam menjalani kehidupan (Lamberson dkk., 2018; Sultana & Kabir, 2018). Menurut Adler (Saminathan dkk., 2018) bahwa *inferiority feeling* adalah perasaan ketidak berdayaan karena ketidak mampuan dalam mengatasi beberapa aspek kelemahan yang dimiliki baik yang sifatnya fisik maupun psikologis. Ketidak mampuan ini akan menimbulkan perasaan depresi. Terdapat dua jenis *inferiority feeling* yaitu *inferiority feeling* primer dan sekunder. *Inferiority feeling* primer adalah perasaan ketidak berdayaan yang berasal dari pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa kanak-kanak. *Inferiority feeling* sekunder adalah ketidak mampuan mengatasi permasalahan pada masa dewasa.

Inferiority feeling adalah suatu perasaan normal yang dimiliki oleh setiap orang. *Inferiority feeling* bukanlah suatu kepatologisasi namun suatu motivasi untuk menjadi lebih baik. Melalui *inferiority feeling*, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang lebih besar lagi. Namun pada beberapa individu terutama remaja, mereka tidak selalu dapat menjadikan *inferiority feeling* itu sebagai kekuatan, namun sebaliknya (Craven & Marsh, 2008; Strano & Petrocelli, 2005). Remaja dengan segala permasalahan perkembangan yang dimiliki, masih belum mampu memaknai *inferiority feeling* yang dimilikinya.

Remaja dalam hal ini termasuk yang belum mampu untuk memberi pemaknaan sehubungan dengan *inferiority feeling* yang dialami. Apalagi remaja yang tidak memiliki keluarga yang utuh dan tidak tinggal dengan orang tua, lebih memaknai *inferiority feeling* sebagai sesuatu kelemahan yang membuat mereka terpuruk. Hanya sedikit yang memanfaatkan *inferiority feeling* sebagai motivasi untuk berada dalam situasi superior (Sultana & Kabir, 2018; Lamberson dkk., 2018)



Konsep diri dan dukungan sosial memiliki peranan penting untuk menurunkan inferioritas. Konsep diri merupakan pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini dapat berupa faktor fisik, kapasitas individual dan motivasi di dalam diri seseorang. Konsep diri ini merupakan sekumpulan keyakinan seseorang terhadap dirinya yang didapat dari penilaian orang lain terhadap segala kegagalan dan keberhasilan yang dimiliki oleh seseorang (Burn, 1993). Konsep diri ini berkembang dari kombinasi *self esteem* dan *self image*. *Self Esteem* merujuk pada perasaan berharga seseorang terhadap dirinya. Sedang *self image* merujuk pada cara seseorang memandang dirinya baik fisik maupun mental (Berzonsky, 1989; Hyseni Duraku & Hoxha, 2018). Perkembangan konsep diri sangat tergantung dari reaksi dari orang lain, hasil dari membandingkan dengan orang lain, kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri, identifikasi orang lain untuk dijadikan bagian dari dirinya (Ananda & Sawitri, 2015; Budi Andayani, 1996; Merdin-Uygun dkk., 2019).

Dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal atau tanggapan orang lain kepada individu yang menandakan bahwa individu merupakan seseorang yang diperhatikan, disayangi dan dilibatkan pada suatu pola komunikasi yang timbal balik (House dkk., 1988; Hurlock, 2010) Dukungan sosial merupakan reaksi yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam upaya memberikan bantuan yang menyebabkan seseorang menjadi diterima, merasa berharga dan lebih memahami kapasitas dirinya. Dukungan yang dapat diberikan berupa sesuatu yang bersifat emosional, penghargaan, informasi, finansial dan pertemanan (Ananda & Sawitri, 2015; Hyseni Duraku & Hoxha, 2018; Mattingly & McIntyre, 2020; Mazaya & Supradewi, 2011)

Ketika remaja yang tinggal di panti asuhan, belum mampu menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan tidak mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkan, maka rasa rendah diri yang seharusnya dapat memacu mereka menjadi lebih baik, menjadi kondisi yang melemahkan mereka. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan inferior, tidak merasa dihargai dan merasa diri tidak berguna (Akdogan dkk., 2018; Amaliyah, 2014; Damayanti dkk., 2021)

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) apakah konsep diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki pengaruh negatif terhadap *inferiority feeling* remaja di panti asuhan?; (2). Apakah konsep diri secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *inferiority feeling* remaja di panti asuhan ?; (3). Apakah dukungan sosial secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *inferiority feeling* remaja di panti asuhan. ?

Metode

Desain Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Desain ini dipilih sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh antara konsep diri dan dukungan sosial dengan *inferiority feeling* pada remaja panti asuhan. Variabel dalam

penelitian ini terdiri dari dua variabel prediktor yaitu konsep diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) serta satu variabel kriteria yaitu *Inferiority Feeling* (Y).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 71 orang yang diambil secara *purposive* dari tujuh panti asuhan yang ada di Surabaya. Peneliti menetapkan dua kriteria dalam menentukan partisipan penelitian: (1) Remaja yang berusia 11 – 14 tahun; (2) Remaja yang tinggal di panti asuhan.

Sebaran partisipan berdasarkan usia adalah sebagai berikut: (1) usia 11 tahun sebanyak 8 orang; (2) usia 12 tahun sebanyak 12 orang; (3) usia 13 tahun sebanyak 27 orang; (4) usia 14 tahun sebanyak 24 orang. Adapun sebaran berdasarkan tempat penelitian adalah sebagai berikut: (1) panti asuhan Bismart sebanyak 17 orang; (2) panti asuhan Al-Kahfi sebanyak 10 orang; (3) panti asuhan Siti Winafiah sebanyak 10 orang; (4) panti asuhan Putri Aisyah sebanyak 10 orang; (5) panti asuhan Bani Hawa sebanyak 10 orang; (6) panti asuhan Muslim Surabaya sebanyak 6 orang; (7) panti asuhan Darul Falah sebanyak 8 orang.

Instrumen

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu skala *Inferiority Feeling*, skala Konsep Diri dan Skala Dukungan Sosial. Skala *Inferiority Feeling* disusun sendiri oleh peneliti berdasar pada teori (Fleming & Courtney, 1984) yang membagi *Inferiority Feeling* ke dalam lima aspek, yaitu: *Social Confidence*, *School Abilities*, *Self-Regard*, *Physical Appearance*, dan *Physical Abilities*. Skala ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Contoh item skala yang digunakan seperti “saya berputus asa ketika mengerjakan tugas sekolah yang sulit”, “saya ragu menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dalam kelas”. Sebelum digunakan skala ini diuji cobakan kepada 50 remaja di empat panti asuhan selain tujuh panti asuhan yang menjadi tempat penelitian. Hasil analisis validitas konstruk diperoleh 30 item yang valid dengan indeks diskriminasi item bergerak dari 0,272 – 0,642 dan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,874.

Skala konsep diri disusun sendiri oleh peneliti berdasar pada teori (Berzonsky, 1989) yang membagi konsep diri ke dalam lima aspek: *Physical self*, *Social Self*, *Moral Self*, dan *Psychological self*. Skala ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Contoh item skala yang digunakan seperti “saya merasa malu dengan kondisi fisik seperti ini”, “saya kesulitan dalam mencari teman”. Sebelum digunakan skala ini diuji cobakan kepada 50 remaja di empat panti asuhan selain tujuh panti asuhan yang menjadi tempat penelitian. Hasil analisis validitas konstruk diperoleh 41 item yang valid dengan indeks diskriminasi item bergerak dari 0,253-0,832 dan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,935.

Skala Dukungan Sosial disusun sendiri oleh peneliti berdasar pada teori (House dkk., 1988) yang membagi dukungan sosial ke dalam empat aspek: Dukungan emosional, Dukungan penghargaan, Dukungan instrumental, dan Dukungan Informatif. Skala ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju,



dan Sangat Tidak Setuju. Contoh item skala yang digunakan seperti “Saya tidak pernah mendapat ucapan selamat, meskipun saya telah melakukan tugas dengan baik”, “Pengasuh panti asuhan tidak pernah menasehati saya”. Sebelum digunakan skala ini diuji cobakan kepada 50 remaja di empat panti asuhan selain tujuh panti asuhan yang menjadi tempat penelitian. Hasil analisis validitas konstruk diperoleh 41 item yang valid dengan indeks diskriminasi item bergerak dari 0,284-0,814 dan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,938.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan kategorisasi skor partisipan pada setiap variabel dan menggunakan analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis penelitian. Semua proses analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 26 For Windows.

Hasil

Analisis Deskriptif

Hasil penghitungan rerata teoritis dan rerata empiris pada variabel *inferiority feeling* diperoleh skor rerata teoritis sebesar 90 dan rerata empiris sebesar 75. Artinya secara umum skor *inferiority feeling* pada partisipan tergolong rendah. Sedangkan penghitungan pada variabel konsep diri diperoleh rerata teoritis sebesar 123 dan rerata empiris sebesar 155,3. Begitu juga pada variabel dukungan sosial diperoleh rerata teoritis sebesar 123 dan rerata empiris sebesar 155,3. Angka rerata yang didapat menunjukkan secara umum partisipan penelitian memiliki skor konsep diri dan dukungan sosial yang tergolong tinggi.

Pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 disajikan lebih detail kategorisasi skor partisipan pada ketiga variabel. Pada variabel *inferiority feeling* sebanyak 67% partisipan memiliki *inferiority feeling* dalam kategori rendah, 23% dalam kategori sangat rendah, dan tidak ada yang memiliki skor dalam kategori tinggi atau sangat tinggi. Pada variabel konsep diri 58% partisipan memiliki konsep diri tinggi, 39% dalam kategori sangat tinggi, dan tidak ada yang memiliki skor dalam kategori rendah atau sangat rendah. Begitu juga pada variabel dukungan sosial 73% partisipan memperoleh dukungan sosial yang sangat tinggi dan sebanyak 27% memperoleh dukungan sosial yang tinggi. Tidak ada satupun partisipan yang memperoleh dukungan sosial dalam kategori di bawahnya.

Tabel 1

Kategori Variabel *Inferiority Feeling*

Skor	Kategori	F	Presentase
121 – 150	Sangat Tinggi	0	0%
101 – 120	Tinggi	0	0%
81 – 101	Cukup	7	10%
60 – 80	Rendah	48	67%
30 – 59	Sangat Rendah	17	23%
Total		71	100%

Tabel 2
Kategori Variabel Konsep Diri

Skor	Kategori	F	Presentase
165 - 205	Sangat Tinggi	28	39%
138 - 164	Tinggi	41	58%
110 - 137	Cukup	2	3%
82 - 109	Rendah	0	0%
41 - 81	Sangat Rendah	0	0%
Total		71	100%

Tabel 3
Kategori Variabel Dukungan Sosial

Skor	Kategori	F	Presentase
165 - 205	Sangat Tinggi	52	73%
138 - 164	Tinggi	19	27%
110 - 137	Cukup	0	0%
82 - 109	Rendah	0	0%
41 - 81	Sangat Rendah	0	0%
Total		71	100%

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa uji asumsi yaitu: (1) uji normalitas; (2) uji linearitas; (3) uji multikoleniaritas; (4) uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas seperti disajikan pada tabel 4 menunjukkan signifikansi sebesar $p=0,200$ ($p>0,05$) yang berarti sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Z)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Inferiority Feeling</i>	0,082	0,200	Sebaran data berdistribusi normal

Uji linearitas hubungan yang bertujuan melihat arah hubungan antara variabel konsep diri dengan *inferiority feeling* dan dukungan sosial dengan *inferiority feeling*, masing-masing diperoleh signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti arah hubungannya linear, lihat tabel 5.



Tabel 5
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Inferiority Feeling</i> - Konsep Diri	0.623	0.917	Hubungan linear
<i>Inferiority Feeling</i> - Dukungan Sosial	0.681	0.870	Hubungan linear

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Pada tabel 6 dapat dilihat hasil uji multikolinieritas variabel *konsep diri* diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.764 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1.309 < 10.00$. Sedangkan pada variabel dukungan sosial diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.764 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1.309 < 10.00$. Dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Tabel 6
Uji Multikolinieritas

Variabel	Sig.	Colinierity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
Konsep Diri	0.000	0.764	1.309	Tidak terjadi multikolinieritas
Dukungan Sosial	0.040	0.764	1.309	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji asumsi terakhir adalah uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan *varians* dari *residual*. Hasil uji *Glesjer* seperti pada tabel 7 menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 7
Uji heteroskedastisitas

Variabel	p	Kesimpulan
<i>Konsep Diri</i>	0.658	tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Sosial	0.142	tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 26 for Windows diperoleh skor $F=16,511$ dengan Signifikasi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti secara simultan konsep diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *inferiority feeling*. Semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial maka akan semakin rendah *inferiority feeling* pada partisipan penelitian. Adapun skor sumbangan efektif penelitian ini adalah 32,7% (Lihat tabel 8).

Tabel 9 berisi hasil uji korelasi secara parsial pada variabel konsep diri dan *inferiority feeling* diperoleh skor $t=-3,656$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada

pengaruh negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *inferiority feeling*. Sedangkan uji korelasi parsial antara variabel dukungan sosial dan *inferiority feeling* diperoleh skor $t = -2,098$ dengan signifikansi sebesar $0,040$ ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *inferiority feeling*.

Persamaan regresi linear yang diperoleh adalah sebagai berikut $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$, dimana berdasarkan analisis data diperoleh harga $\beta_0 = 164,553$ $\beta_1 = -0,354$ dan $\beta_2 = -0,213$. Dapat diartikan jika skor konsep diri dan dukungan sosial sebesar NOL, maka *inferiority feeling* partisipan sebesar 164, 553. Hasil persamaan garis regresi tersebut juga menggambarkan bahwa koefisien regresi sebesar $-0,354$ menjadi indikator setiap penambahan 1 skor konsep diri akan menurunkan *inferiority feeling* sebesar $-0,354$. Selain itu, koefisien regresi $-0,213$ menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor dukungan sosial akan menurunkan *inferiority feeling* sebesar $-0,213$. Berdasarkan hal tersebut maka terbukti bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap penurunan *inferiority feeling* dibandingkan dengan dukungan sosial.

Tabel 8

Analisis Regresi Berganda Variabel Prediktor terhadap *Inferiority Feeling*

Statistic	Value
F	16,511
P	0,000
R	-0,572
R Square	0,327

Tabel 9

Pengaruh Variabel Prediktor terhadap *Inferiority Feeling*

Predictors Variables	B	T	p
Konsep diri	-0,354	-3,656	0.000
Dukungan Sosial	-0,213	-2.098	0.040

Pembahasan

Berdasarkan data deskriptif, konsep diri dan dukungan sosial memiliki kategori rata-rata ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa subyek penelitian sudah memiliki konsep diri yang baik, dukungan sosial yang dapat dipercaya dan *inferiority feeling* yang rendah. Namun sebesar 10% subyek masih memiliki *inferiority feeling* yang tinggi. Ketiga hipotesis yang diajukan juga diterima. Artinya konsep diri yang tumbuh pada remaja panti dan dukungan sosial yang didapat selama di panti dapat menurunkan *inferiority feeling* yang dirasakan remaja panti asuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan remaja yang tinggal di panti asuhan sebagai subyek dalam penelitian ini mampu memahami kondisi dirinya secara fisik, psikis, moral dan sosial, sehingga memiliki konsep diri yang positif dan mampu menurunkan *inferiority feeling* dalam diri remaja. Seperti diketahui bahwa *inferiority feeling* remaja yang tinggal di



panti asuhan memiliki kategori di bawah rata-rata, dari 71 subyek yang diteliti terdapat 17 remaja dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 23%, 48 remaja dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 67% dan 7 remaja dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 10%.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan merasa yakin dengan bakat yang dimiliki dan didukung oleh teman-temannya, pengasuh panti asuhan dan keluarga maka remaja akan memiliki percaya diri bahwa dengan bakat yang dimiliki bisa membuat dirinya sukses, hal tersebut dapat menurunkan *inferiority feeling*. Remaja dengan *inferiority feeling* yang tinggi akan cenderung menunjukkan perilaku ragu-ragu, minder, tidak berdaya, merasa diri kurang mampu dalam bidang akademik, namun hal itu bisa diturunkan ketika remaja memiliki konsep diri yang positif dan menerima dukungan sosial. Para ahli berpendapat bahwa setiap individu memiliki *inferiority feeling* sejak lahir. *Inferiority feeling* bukanlah hal yang tidak normal, tetapi merupakan hal yang normal dan dimiliki semua orang. Dikatakan normal karena *inferiority feeling* dibutuhkan untuk menuju superioritas. Superioritas dalam memperbaiki diri menuju kemajuan, kemandirian, bukan untuk mengalahkan orang atau menindas orang. Dikatakan tidak normal dan berbahaya ketika *inferiority feeling* yang tinggi direspon secara negatif. *Inferiority feeling* yang direspon secara negative dapat menyebabkan *inferiority complex*, depresi, agresivitas, bullying, dan lain sebagainya. *Inferiority feeling* yang tinggi direspon secara positif dapat memunculkan motivasi dalam diri remaja, meningkatkan kepercayaan diri dan dapat meningkatkan harga diri (Lamberson dkk., 2018; Sultana & Kabir, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 September 2020 kepada beberapa remaja panti menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan pada remaja tersebut mampu dirasakan dan membuat remaja selalu semangat menjalani kehidupan di panti, dapat berfikir positif bahwa merekapun dapat meraih kesuksesan. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Savitri dan Hartati (2018) yang menemukan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa di Kota Semarang. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aristya dan Rahayu (2018) juga menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Temuan lain menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan emosional terhadap resiliensi (Haktanir dkk., 2021; Mazaya & Supradewi, 2011).

Menurut Berzonsky (1989) konsep diri terdiri dari *physical self*, *sosial self*, *moral self*, dan *Psychological self*. *Physical self* yakni cara penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, dan benda miliknya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan para remaja yang tinggal di panti asuhan mampu menerima bentuk tubuhnya, dan penampilannya, maka hal tersebut dapat menekan *inferiority feeling*, dan tidak terlalu memperhatikan penampilannya untuk menutupi kekurangannya, perilaku memperhatikan penampilannya merupakan bentuk dari mengkompensasi *inferiority feeling* terhadap bentuk tubuhnya, dalam *inferiority feeling* dikenal dengan

physical appearance yaitu individu dengan *inferiority feeling* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya.

Social self, menjelaskan fungsi lingkungan sosial yang dapat dipersepsikan menerima individu, selain itu individu juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Social self* berhubungan dengan *social confident*. Semakin mampu berinteraksi maka individu akan semakin yakin dengan dirinya sendiri. Remaja di panti cukup dapat berinteraksi dengan lingkungan. Mereka memiliki banyak teman dan teman mereka bersedia mengajak mereka bermain. *Moral Self*, terdiri dari norma-norma dan keyakinan yang memberikan arah pada kehidupan seseorang. Gambaran pada remaja panti adalah mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma dan keyakinan yang dimiliki. *Moral self* berkaitan dengan *self regard*. Semakin mampu mengikuti norma sosial maka semakin individu tersebut mendapatkan penghormatan dari lingkungannya. Remaja panti cukup mampu berperilaku berdasarkan norma sosial. *Psychological self* adalah kemampuan pikir, rasa dan perilaku yang sifatnya positif. Remaja yang memiliki pikiran dan perasaan yang mampu dalam berbagai hal, berpikir positif, tidak mudah putus asa akan dapat menekan indikator *inferiority feeling* seperti perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas diri, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, dan kesanggupan dalam melakukan tugas akademik perilaku tersebut dalam *inferiority feeling* disebut dengan istilah *school abilities*.

Mengacu pada hipotesis kedua, temuan pada penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Hasil penelitian menyatakan secara keseluruhan, pola konsep diri pada individu penyandang disabilitas bervariasi sesuai dengan keterbatasan yang disebabkan oleh disabilitas itu sendiri (misalnya, keterbatasan dalam mobilitas, komunikasi, sosialisasi), tetapi memiliki satu ciri umum yang menyebar: kompleks inferioritas yaitu, perasaan tidak layak, tidak cerdas, rentan, tidak aman, tidak mampu mengatasi. Andayani (1996) menyatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan kepercayaan diri.

Pada hipotesis ketiga dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif (House dkk., 1988) Remaja yang tinggal di panti asuhan mendapatkan perhatian dan kasih sayang sebagai bentuk dari dukungan emosional, mendapatkan dorongan untuk maju, mendapatkan ucapan selamat sebagai bentuk dari dukungan penghargaan, mendapatkan bantuan secara materi sebagai bentuk dukungan instrumental, mendapatkan saran, mendapatkan nasehat, mendapat arahan saat mengambil suatu keputusan sebagai bentuk dukungan informatif. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan pengambilan data, terdapat satu panti asuhan menyediakan tempat untuk konseling, tempat untuk konseling difasilitasi oleh pemilik panti asuhan untuk remaja yang tinggal di panti asuhan, agar dapat melakukan konseling dengan nyaman. Fasilitas konseling yang diberikan merupakan bentuk pemberian dukungan sosial yang diberikan pengasuh panti



asuhan kepada remaja yang tinggal di panti asuhan, hal ini karena pengasuh panti asuhan sangat memperhatikan kebutuhan psikis remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu ada beberapa panti asuhan yang hanya memenuhi kebutuhan secara materi tetapi tidak memenuhi kebutuhan secara afeksi, jadi yang dilakukan pengasuh panti asuhan hanya menyediakan tempat tinggal, makanan dan uang saku. Pengasuh panti asuhan tidak mengenal dengan baik remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aristya dan Rahayu (2018) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMP Angkasa 1 Jakarta. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mattingly dan McIntyre (2020) yang menyatakan bahwa penyebab munculnya perasaan minder pada remaja adalah hubungan sosial dengan teman sebaya. Penelitian Ayala (2015) menunjukkan bahwa rasa malu, dukungan sosial, dan harga diri masing-masing memainkan peran independen dalam proses ini dan masing-masing dapat menjadi faktor kerentanan depresi melalui pengembangan rasa ketidakberdayaan, inferioritas, kesadaran diri yang tinggi, evaluasi diri yang rendah, dan persepsi tidak mampu. Selain itu Savitri dan Hartati (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan harga diri penyandang tunanetra di kota Semarang dengan arah yang positif.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif, konsep diri berpengaruh terhadap *inferiority feeling* sebesar 22,2% dan dukungan sosial berpengaruh terhadap *inferiority feeling* sebesar 10,5%. Artinya dalam penelitian ini konsep diri berpengaruh lebih besar terhadap penurunan *inferiority feeling* dibandingkan dengan dukungan sosial. Maka bisa dikatakan dalam penelitian ini, variabel konsep diri adalah variabel yang sesungguhnya dapat mengukur *inferiority feeling*, dan dukungan sosial sebagai variabel faktor pendukung. Dominasi dari konsep diri sangat penting untuk mengukur *inferiority feeling*. Secara teoritis konsep diri adalah penilaian diri berdasarkan evaluasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya, meskipun remaja dinilai apapun oleh orang lain apakah itu sifatnya menjatuhkan, meningkatkan atau menurunkan, hal positif atau negatif, tetapi jika remaja menilai dirinya positif maka tidak akan menjadi masalah dalam dirinya.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki peranan yang signifikan dalam menurunkan *inferiority feeling* pada partisipan penelitian. Namun demikian jika dilihat secara parsial konsep diri memiliki peranan yang lebih kuat dibandingkan dengan dukungan sosial, dengan demikian penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang cenderung meletakkan faktor internal sebagai penentu tinggi rendahnya *inferiority feeling* pada diri remaja.

Secara teoritis, penelitian dapat memberikan sumbangan pada pengkayaan penelitian yang berhubungan dengan inferioritas yang terjadi pada remaja di panti asuhan. Secara praktis, memberikan saran kepada remaja panti untuk lebih memahami diri dan mensyukuri potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan dukungan sosial yang di peroleh

selama di panti. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti inferioritas remaja panti adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar hubungan yang telah terbukti pada penelitian ini dapat ditelaah dengan lebih dalam.

Referensi

- Akdogan, R., Aydın, M., & Eken, H. (2018). Understanding the contribution of abnormal inferiority feelings on insecure attachment through gender and culture: A study of university students seeking psychological support. *The Journal of Individual Psychology*, 74(1), 96–116. <https://doi.org/10.1353/jip.2018.0006>
- Akdoğan, R., & Çimşir, E. (2019). Linking inferiority feelings to subjective happiness: Self-concealment and loneliness as serial mediators. *Personality and Individual Differences*, 149(January), 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.028>
- Amaliyah, N. P. (2014). Perbedaan self esteem remaja panti asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 140–145. <http://www.lib.unair.ac.id>
- Ananda, D., & Sawitri, D. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. *Empati*, 4(4), 298–303.
- Androe Gandaputra. (2009). Gambaran self esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Hasil Riset*. <https://www.e-jurnal.com/2013/09/gambaran-self-esteem-remaja-yang.html>
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRAITH-Humaniora*, 2(2), 75–81. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/105/40>
- Ayala, E. E. (2015). The Relationship between attachment and depression: The mediational role of shame, self-esteem, and social support. *California State University-San Bernardino*, 1–67. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd>
- Berzonsky, M. D. (1989). Identity style: Conceptualization and measurement. *Journal of Adolescent Research*, 4(3), 268–282. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/074355488943002>
- BPS. (2020). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2041/penghuni-panti-sosial-asuhan-anak-dan-panti-rehabilitasi-sosial-gelandangan-pengemis-menurut-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2003-2017.html>
- Budi Andayani, T. A. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(1996), 23–30.
- Burn, R. (1993). *Konsep diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&q=Burns,+RB.+\(1993\).+Konsep+Diri:+Teori,+Pengukuran,+Perkembangan+Dan+Perilaku+.+Jakarta:+Arcan.](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&q=Burns,+RB.+(1993).+Konsep+Diri:+Teori,+Pengukuran,+Perkembangan+Dan+Perilaku+.+Jakarta:+Arcan.)
- Craven, R. G., & Marsh, H. (2008). The centrality of the self-concept construct for psychological wellbeing and unlocking human potential: Implications for child and



- educational psychologists. In *researchgate.net*.
<https://www.researchgate.net/publication/286331974>
- Damayanti, I., Rihhandini, D. O., Sultan, N., & Riau, S. K. (2021). Mencari kebahagiaan di panti asuhan. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 2720–8958. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488>
- Fleming, J. S., & Courtney, B. E. (1984). The dimensionality of self-esteem: II. Hierarchical facet model for revised measurement scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(2), 404–421. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.2.404>
- Haktanir, A., Watson, J. C., Ermis-Demirtas, H., Karaman, M. A., Freeman, P. D., Kumaran, A., & Streeter, A. (2021). Resilience, academic self-concept, and college adjustment among first-year students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 23(1), 161–178. <https://doi.org/10.1177/1521025118810666>
- House, J. S., Umberson, D., & Landis, K. R. (1988). Structures and processes of social support. *Annual Review of Sociology*, 14(1), 293–318. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.14.080188.001453>
- Hurlock, E. B. (2010). *Developmental psychology*. Penerbit: Erlangga, 477. https://www.google.co.id/books/edition/Developmental_Psychology/89-rnQAACAAJ?hl=en
- Hyseni Duraku, Z., & Hoxha, L. (2018). Self-esteem, study skills, self-concept, social support, psychological distress, and coping mechanism effects on test anxiety and academic performance. *Health Psychology Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2055102918799963>
- Kadek, N., Dewi, Y. M., Suranata, K., Dharsana, K., & Konseling, J. B. (2014). Penerapan konseling analisis transaksional teknik bermain peran untuk menurunkan feeling of inferiority siswa kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja. In *Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.23887/JIBK.V2I1.3694>
- Lamberson, K. A., Lamberson, K. L. W., & Wester, &. (2018). Feelings of inferiority: A first attempt to define the construct empirically. *Journal of Individual Psychology*, 74(2), 172–187. <https://doi.org/10.1353/jip.2018.0011>
- Lamberson, K. A., & Wester, K. L. (2018). Feelings of Inferiority: A First Attempt to Define the Construct Empirically. *The Journal of Individual Psychology*, 74(2), 172–187. <https://doi.org/10.1353/jip.2018.0011>
- Mattingly, B. A., & McIntyre, K. P. (2020). Interpersonal relationships and the self-concept. In *Interpersonal Relationships and the Self-Concept*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Merdin-Uygur, E., Sarial-Abi, G., Gurhan-Canli, Z., & Hesapci, O. (2019). How does self-concept clarity influence happiness in social settings? The role of strangers versus friends. *Self and Identity*, 18(4), 443–467. <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1470563>
- Munawarah R.A., R. R. (2017). Feeling of inferiority siswa obesitas di SMPI Khaira Ummah

-
- Padang. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3568>
- Nail Mazaya, K., Ratna Supradewi, dan, & Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, F. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 103–112. <http://www.>
- Peeters, M. C. W., Buunk, B. P., & Schaufeli, W. B. (1995). Social interactions and feelings of inferiority: among correctional officers: A daily event-recording approach. *Journal of Applied Social Psychology*, 25(12), 1073–1089. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1995.tb00618.x>
- Putri, K. D. (2018). Hubungan antara inferiority feelings dengan agresivitas pada remaja. *Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Safitri, F. H., & Ahmad, R. (2021). Self-concept of teens living in an orphanage. *NeoKonseling*, 3(2), 60–67. <https://doi.org/10.24036/00421kons2021>
- Saminathan, V., Venkataraman, S., & Manivannan, S. (2018). Inferiority complex of high school students in relation to their academic achievement. *International Journal of Communication and Media Studies*. www.tjprc.org
- Savitri, & Hartati, E. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di kota Semarang. *Jurnal Holistic Nursing And Health Science*, 1(2), 109–115.
- Strano, D. A., & Petrocelli, J. V. (2005). A preliminary examination of the role of inferiority feelings in the academic achievement of college students. *Journal of Individual Psychology*, 61(1), 80–89.
- Sultana, A., & Kabir, S. M. S. (2018). Inferiority complex and self-esteem among madrasa students in Bangladesh: A Real Crisis. *Illness Crisis and Loss*. <https://doi.org/10.1177/1054137318813059>
- Sutinah. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo Analysis of existence of welfare institutions social children (LKSA) in Sidoarjo District. *Dialektika*, 13(1), 66–78.
- Wahyudi, R. A. (2013). Hubungan antara inferiority feeling dan agresivitas pada remaja delinkuen (Studi Di Psmg Antasena Magelang) . *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Yudiansyah. (2020). Analisis konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan analysis self concept of children living in orphanage. *Jurnal Masker Medika*, 8(1), 53–57.